

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini didefinisikan oleh National Association for the Education of Young Children (NAEYC) adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun. Dalam masa tersebut, perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat karena anak berada pada masa peka atau masa emas (*golden age*), dimana kapabilitas kecerdasan manusia terbentuk hingga 80% sehingga dibutuhkan adanya stimulasi berupa pendidikan yang harus sudah dimulai sejak usia dini.¹ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan pembentukan pembiasaan meliputi perkembangan nilai-nilai agama dan moral, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, dan perkembangan fisik motorik. Perkembangan anak tersebut menjadi sebuah tanggung jawab bagi lingkungan sekitar anak, khususnya para pendidik PAUD. Untuk membuat kegiatan pembelajaran yang menarik, pendidik PAUD harus paham akan minat dan kebutuhan anak, mengetahui tahapan perkembangan anak, dan bagaimana anak belajar secara individu.

Untuk memaksimalkan hal tersebut, diperlukan pendidikan berkualitas yang salah satunya berupa pembelajaran yang mumpuni dan dilakukan agar mengembangkan aspek perkembangan anak. Pendidik sebagai fasilitator bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, dan hal tersebut didasari oleh pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik PAUD. Menurut Koswara & Suryadi, pengelolaan ialah

¹ Uce, Loeziana, *"The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak"*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015), hlm. 78

rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu, yang meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai dengan penilaian dan pengawasan.² Pembelajaran dalam makna kompleks dapat dikatakan adalah sebuah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) agar tujuannya dapat tercapai.³ Tujuan disini merupakan hasil akhir dari pembelajaran, yang akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran oleh guru. Pengelolaan pembelajaran sendiri merupakan upaya penataan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.⁴ Langkah-langkah pengelolaan pembelajaran meliputi; merencanakan program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai proses dan hasil dalam pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran termasuk dalam proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa satu semester. Pelaksanaan pembelajaran merupakan cara guru dalam mengajukan pertanyaan, menyajikan gambar-gambar, memperagakan, merasakan, mengamati, dan melibatkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.⁵ Evaluasi pembelajaran meliputi perkembangan anak, keberhasilan guru, dan tingkat kepuasan orang tua terhadap hasil yang dicapai. Asesmen untuk anak sendiri dilakukan dengan pengamatan, pencatatan melalui catatan anekdot, dan portofolio atau dokumentasi tentang

² Koswara dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2007), hlm. 3

³ Pane, Aprida dan Dasopang, Muhammad Darwis, "*Belajar dan Pembelajaran*", Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman IAIN Padangsidempuan Vol. 3 No. 2 (2018), hlm. 338

⁴ Triwiyanto, Teguh, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 6

⁵ Yusnira, "*Pengelolaan Pembelajaran melalui Bermain Pasir dan Air Pada Sentra Bahan Alam di PAUD Insan Kamil Bangkinang Kampar*", Jurnal PGPAUD STKIP Riau Vol. 1 No 2 (2015), hlm. 162

kegiatan anak. Dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dibutuhkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran tersebut.

Namun, Indonesia saat ini sedang ditimpa oleh infeksi virus yang berubah menjadi pandemi dan dinamakan sebagai COVID-19. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, China, pada akhir tahun 2019 dan menyebar ke negara-negara lainnya, khususnya di Indonesia. Di Indonesia, kasus COVID-19 mencapai rata-rata 4.000 kasus pada tiap harinya.⁶ Akibatnya, berbagai macam sektor kehidupan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat besar, khususnya pendidikan. UNESCO menyatakan, 300 juta murid di seluruh dunia terganggu kegiatan sekolahnya dengan adanya penutupan sekolah sementara. Lalu, CNN Indonesia mencatat, terdapat ribuan sekolah yang ditutup di Indonesia sebagai upaya untuk mengentikan rantai penyebaran COVID-19.

Hal ini membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan kebijakan yakni aturan untuk melaksanakan proses pembelajaran dari rumah, dan pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran daring atau jarak jauh. Keputusan ini dibuat untuk berbagai jenjang pendidikan, dari PAUD hingga perguruan tinggi.⁷ Pendidik PAUD sendiri dituntut untuk menjadi lebih kreatif dalam merencanakan pembelajaran berbasis daring, sehingga pembelajaran dapat tetap berlangsung sesuai dengan kurikulum dan tetap memperhatikan aspek perkembangan anak yang ada. Berdasarkan *Human Development Index (HDI)*, pendidik harus meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran guna keberlangsungan pembelajaran yang berkualitas.

⁶ Gugus Tugas COVID-19, 2020

⁷ Surat Edaran Menteri Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19.

Dalam era globalisasi saat ini, revolusi industri sudah berjalan ke dalam tahap 4.0, yang merupakan masa dimana munculnya Generasi Z dan Generasi Alpha. Generasi Z merupakan sebutan untuk orang yang lahir di sekitar tahun 1990 hingga 2010, dimana masa ini merupakan masa dengan kecanggihan dan kemudahan dari internet, maupun kecerdasan buatan. Generasi Alpha merupakan sebutan untuk orang yang lahir di sekitar tahun 2010 hingga 2019. Masa revolusi industri 4.0 ini menjadikan anak dan orang tua sangat familiar dengan adanya teknologi di sekitar mereka. Ditambah dengan adanya pandemi yang terjadi di seluruh dunia, pemakaian teknologi terlebih untuk pembelajaran daring yang dilakukan selama ini diharuskan agar pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat tetap berjalan.

Pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara daring atau tidak langsung secara jarak jauh, untuk menyediakan layanan pembelajaran bagi anak. Pembelajaran daring awalnya diperuntukkan untuk berbagai macam alasan, seperti anak yang tidak dapat datang ke sekolah, atau permasalahan lokasi. Kualitas dari pembelajaran daring tersebut tergantung dengan media yang digunakan dan juga bagaimana pendidik menyiapkan serta melaksanakan pembelajaran. Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran daring ini bukan suatu hal yang patut dilaksanakan, karena anak usia dini membutuhkan pembelajaran bermakna secara langsung yang memperbolehkan anak untuk bereksplorasi dengan lingkungannya. Namun, karena adanya pandemi COVID-19, pembelajaran daring menjadi suatu keharusan dan pendidik harus berpikir tentang penyiapan pembelajaran dan pelaksanaannya.⁸ Pembelajaran daring diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan belajar anak untuk mengembangkan aspek perkembangannya.

⁸ Jinyoung, Kim, "Learning and Teaching Online During COVID-19: Experiences of Student Teachers in an Early Childhood Education Practicum", *International Journal of Early Childhood*, 52:15-158 (2020)

Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pendidik yang siap, kurikulum yang mumpuni, kelengkapan sumber belajar, bahkan kepemilikan gawai dan koneksi internet yang stabil guna melaksanakan pembelajaran daring dengan efektif. Pendidik PAUD yang sudah terbiasa untuk mengajar secara langsung di kelas dengan berbagai media dan sumber belajar yang disediakan sekolah, sekarang harus mencari cara untuk mengoperasikan teknologi dan mengasah kreativitas guna menjaga pembelajaran akan tetap berjalan sesuai dengan kurikulum.

Pembelajaran daring sendiri memiliki berbagai manfaat seperti membangun komunikasi antar guru dan anak, anak dapat saling berinteraksi dengan satu sama lain, melihat perkembangan anak melalui laporan langsung dari orang tua, dan mempermudah guru untuk membuat materi kapan pun dan di mana pun, atau bagaimana anak dapat melaksanakan pembelajaran kapan saja dan dimana saja. Anak juga dapat belajar hal baru seperti mengoperasikan fitur-fitur di dalam aplikasi *video conference* yang mereka gunakan. Namun, dalam pembelajaran daring, banyak kendala yang dialami dan menjadi tantangan besar untuk pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran.

Masalah-masalah yang kerap ditemui yakni kepemilikan perangkat teknologi yang mumpuni, keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru, anak, maupun orang tua, sarana dan prasarana belajar yang kurang memadai, maupun akses internet yang terbatas. Putrawangsa & Hasanah mengatakan, seorang pendidik harus dapat memahami prinsip dan faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas teknologi digital dalam proses pembelajaran.⁹ Pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas agar sigap dalam penggunaan teknologi pembelajaran, maupun

⁹ Putrawangsa dan Hasanah, "Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0", Jurnal Tasqif Vol. 16 No. 1 (2018), hlm. 42

merancang pembelajaran berbasis daring yang tepat untuk anak usia dini. Karena pada dasarnya, guru harus secara konstan berkomunikasi dengan orang tua terkait dengan pembelajaran yang dilakukan oleh anak, dan orang tua lah yang akan melaporkan perkembangan anak itu sendiri.¹⁰ Bahkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dalam jurnal Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi COVID-19, ditemukan masih ada beberapa pendidik PAUD yang tidak menjalankan pembelajaran di tengah pandemi COVID-19, atau menjalankan pembelajaran online tanpa memperhatikan indikator-indikator capaian pembelajaran.

Permasalahan terkait dengan pengelolaan pembelajaran PAUD di masa pandemic COVID-19 ialah terdapat perbedaan saat guru mengajar ketika sebelum dan setelah pandemi. Guru melaksanakan pembelajaran dengan memberikan video pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi dan melakukan *video conference* dengan anak melalui aplikasi *Zoom*. Hasil evaluasi tiap anak untuk pembelajaran daring terbatas pada konsentrasi anak di kelas daring, dikarenakan guru tidak bisa bertatap muka langsung dengan anak. Strategi perencanaan pembelajaran di kelas daring harus dirancang sedemikian rupa agar anak dapat berkonsentrasi dalam melakukan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring ini dilaksanakan secara merata di seluruh penjuru Indonesia tanpa terkecuali, salah satunya di Kota Tangerang Selatan, tepatnya di Kecamatan Pondok Aren. Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Banten, yang merupakan kota kedua terbesar setelah Kota Tangerang. Tangerang Selatan sendiri termasuk ke dalam zona merah penyebaran virus COVID-19, dan untuk membuka sekolah

¹⁰ Aji, Rizqon Halal Syah, "Dampak COVID-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran", Jurnal Sosial & Budaya Syar-i UIN Jakarta Vol. 7 No. 5 (2020), hlm. 398

kembali, wilayah harus masuk ke dalam zona hijau persebaran virus COVID-19. Pemerintah Kota Tangerang Selatan menetapkan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah harus ditiadakan, dan diganti dengan pembelajaran daring di rumah.¹¹ Tangerang Selatan sendiri merupakan kota yang mendapat status Kota Layak Anak (KLA) dengan status yang terus meningkat pada tiap tahunnya. Pada 2016, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyematkan status Kota Layak Anak dengan kategori Pratama untuk Tangerang Selatan. Pada tahun 2018, statusnya naik menjadi Madya. Pada tahun 2019, statusnya naik menjadi Nindya.¹² Salah satu indikator dari Kota Layak Anak adalah pelaksanaan pendidikannya, sehingga, hal ini dapat menjadi poin tambahan terkait dengan pengelolaan pembelajaran daring.

Di masa industri 4.0 ini, masyarakat mengalami perubahan yang besar dalam faktor pemanfaatan teknologi digital. Ditambah dengan adanya pandemi COVID-19 ini, pembelajaran daring merupakan suatu keharusan agar pendidikan anak melalui lembaga-lembaga PAUD dapat tetap berjalan. Dalam merealisasikan hal tersebut, dibutuhkan pendidik yang kompeten sehingga dapat dengan kreatif merencanakan dan menyelenggarakan pembelajaran daring yang interaktif, dan tetap didasari oleh kurikulum, guna mencapai aspek-aspek perkembangan anak.

Melihat berbagai permasalahan yang terjadi saat ini, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Daring di PAUD Pada Masa Pandemi COVID-19”. Melalui penelitian ini nantinya akan dapat diketahui pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada masa

¹¹ Dwitama, Farhan, Tanglesel Zona Merah, Sekolah Lanjutkan Belajar di Rumah, (<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/wkBYZjDb-tangsel-zona-merah-sekolah-lanjutkan-belajar-di-rumah>), diakses pada tanggal 12 November 2020, pukul 21:54 WIB.

¹² Banten Satu, Tanglesel Dapat Predikat Kota Layak Anak, Pilar Ingin Itu Berlanjut, (<https://bantensatu.co/2020/08/26/tangsel-dapat-predikat-kota-layak-anak-pilar-ingin-itu-berlanjut/>), diakses pada tanggal 25 November 2020, pukul 12:40 WIB.

pandemic COVID-19. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pendiri, pemilik, maupun pendidik lembaga PAUD dalam meningkatkan kualitas SDM yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Pendidik PAUD berperan penting dalam pengelolaan pembelajaran PAUD dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran
2. Pendidik PAUD yang merasakan perbedaan tentang pengelolaan pembelajaran yang dilakukan secara daring
3. Pendidik PAUD yang mengalami kesulitan dalam hal pengelolaan pembelajaran daring

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diungkapkan pada identifikasi masalah masih terlalu luas sehingga diperlukan pembatasan masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan. Dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada pengelolaan pembelajaran daring yang dilakukan oleh pendidik PAUD pada masa pandemi COVID-19 dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran di Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengelolaan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai pengelolaan pembelajaran daring yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat mengetahui pengelolaan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini akan dapat digunakan baik sebagai referensi sekolah, lembaga terkait, dan juga evaluasi dalam mempersiapkan pembelajaran selama masa pandemi COVID-19.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diutamakan untuk pendidik PAUD agar dapat menjadi bahan penilaian atau evaluasi bagi pendidik dalam menyiapkan program pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak maupun dalam masa pandemi COVID-19.

b. Bagi Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan pengelolaan pembelajaran daring pendidik PAUD dan nantinya akan menjadi perhatian dalam mengupayakan kemajuan dan kualitas pendidik PAUD dalam lembaga masing-masing.